

## Strategi Inovasi Guru TK Islam Terpadu Mentari Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Pemalu

<sup>1</sup>Kartini, <sup>2</sup>Mohamad Hatta

Email: [kartini1283@guru.paud.belajar.id](mailto:kartini1283@guru.paud.belajar.id). [hattamohamad91@gmail.com](mailto:hattamohamad91@gmail.com)

<sup>12</sup>IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi inovatif yang diterapkan oleh guru TK Islam Terpadu Mentari dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu. Anak pemalu umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti enggan berinteraksi sosial, cenderung diam dalam kelompok, menghindari kontak mata, serta menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang dewasa. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian untuk melihat apa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu, dimulai dari penguatan hubungan emosional, pemberian pujian yang konstruktif, hingga pelibatan anak dalam kegiatan kelompok secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi inovatif, seperti ; pendekatan personal dan emosional, permainan sosial terstruktur, pemberian tanggungjawab ringan, metode bercerita isami dan visualisasi, kolaborasi dengan orang tua. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu melalui ; Guru sebagai fasilitator emosi dan sosial, guru juga berperan sebagai motivator dan pemberi apresiasi yang efektif, guru juga berfungsi sebagai model sosial positif, guru sebagai pembimbing spiritual dan moral, guru berperan sebagai pengamat perkembangan anak secara aktif.

**Kata Kunci:** *Strategi Inovatif Guru, Membangun Kepercayaan Diri Anak Pemalu*

### PENDAHULUAN

Perkembangan dalam pendidikan anak usia dini dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang terstruktur dan responsif yang terjadi pada aspek fisik dan mental anak, yang berlangsung sesuai dengan urutan serta pola pertumbuhan dan kematangan mereka.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini mencakup pembelajaran bagi anak-anak yang berusia dari lahir hingga delapan tahun. Masa perkembangan anak dalam rentang usia ini merupakan periode yang sangat krusial, di mana berbagai aspek penting seperti pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional, serta sosial mulai muncul dan perlu distimulasi sejak dini, baik di lingkungan rumah, tempat pengasuhan, maupun dalam berbagai layanan pendidikan lainnya.

---

<sup>1</sup>. Suryana, D. (2014b). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.

Menurut Saondi dan Suherman, peran pendidik telah mengalami transformasi; mereka bukan hanya sekadar pengajar, melainkan juga berfungsi sebagai agen pembelajaran yang berperan aktif dalam membantu para peserta didik untuk secara mandiri mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>2</sup> Ini dilakukan melalui berbagai proses seperti olah batin, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Hasil dari penilaian ini akan menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tindakan yang tepat, guna membantu mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik yang mencakup semua dimensi pertumbuhan anak.

Tahap perkembangan ini akan mempengaruhi fase-fase berikutnya dalam hidup mereka. Namun, jika stimulasi yang diberikan tidak dilakukan secara maksimal dan optimal, anak-anak tersebut berpotensi mengalami kesulitan dalam perkembangan mereka di masa mendatang. Sujiono menyatakan bahwa anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari orang dewasa.<sup>4</sup> Mereka cenderung aktif, dinamis, penuh semangat, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, termasuk apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Anak-anak seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar.

Menurut Eka, menjelaskan bahwa terdapat beberapa gejala yang biasanya terlihat pada anak-anak yang memiliki sifat pemalu. Pertama, anak-anak dengan karakter ini cenderung menghindari interaksi sosial baik dengan orang lain maupun dengan lingkungan di sekitar mereka. Kedua, mereka sering menunjukkan sikap segan dan ragu-ragu, sehingga tidak mudah untuk terlibat dalam kegiatan bersama orang lain atau beradaptasi dengan lingkungan sosial. Ketiga, anak yang pemalu biasanya tidak berani mengambil risiko, serta merasa takut dan ragu-ragu dalam berbagai situasi. Keempat, anak-anak ini cenderung lebih banyak diam dan ketika mereka berbicara, suara yang mereka hasilkan biasanya terdengar pelan. Kelima, mereka sering kali kurang memiliki rasa percaya diri yang kuat. Keenam, anak-anak pemalu biasanya

---

<sup>2</sup>. Saondi, Ondi. & Suherman, Aris. 2010. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama.

<sup>3</sup>. Suryana, D. (2014b). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.

<sup>4</sup>. Sujiono, Yuliani, Nuraini. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks

tidak menyukai jenis permainan yang memerlukan kerja sama dengan teman-teman mereka. Terakhir, mereka juga kurang berani dalam mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat dan pilihan untuk diri mereka sendiri.<sup>5</sup>

Di TK Islam Terpadu Mentari, membangun kepercayaan diri anak bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan fondasi utama dalam proses pendidikan. Para guru menyadari bahwa anak-anak usia dini sedang berada dalam fase emas perkembangan diri, di mana rasa percaya diri menjadi kunci bagi keberanian mereka untuk belajar, bersosialisasi, dan mengekspresikan potensi.

Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam, guru-guru TK Islam Terpadu Mentari merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri secara alami dan menyenangkan. Mereka mengintegrasikan metode *learning by doing* dengan aktivitas yang memberi ruang bagi anak untuk mengambil peran, membuat pilihan, dan menunjukkan kemampuan mereka baik dalam kegiatan kelas, permainan kelompok, maupun proyek tematik berbasis nilai-nilai Qurani.

Setiap anak diperlakukan sebagai individu unik dengan potensi tersendiri. Guru menerapkan pendekatan diferensiasi, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing anak. Anak yang pemalu diberi ruang untuk tampil dalam kelompok kecil, sementara anak yang aktif diarahkan untuk menjadi pemimpin kegiatan. Dalam setiap interaksi, guru menggunakan bahasa positif, pujian yang tulus, dan afirmasi Islami seperti “MasyaAllah, kamu hebat!” atau “Alhamdulillah, kamu sudah berusaha dengan baik.”

Strategi lain yang menjadi ciri khas TK Islam Terpadu Mentari adalah penggunaan cerita Islami dan kisah teladan sahabat Nabi sebagai media refleksi dan motivasi. Anak-anak diajak mengenal tokoh-tokoh yang berani, jujur, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan, lalu diminta untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti “panggung ekspresi”, “imam kecil”, dan “pembawa doa harian” menjadi sarana bagi anak untuk tampil dan merasa dihargai.

Lingkungan belajar di TK Islam Terpadu Mentari juga dirancang untuk mendukung tumbuhnya rasa aman dan nyaman. Guru membangun hubungan yang

---

<sup>5</sup>. Eka, Izzaty, Rita. 2005. Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

hangat dan suportif, menciptakan budaya kelas yang bebas dari ejekan dan penuh dengan semangat saling menghargai. Dalam suasana seperti ini, anak-anak belajar bahwa kesalahan bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar yang harus disyukuri.

Melalui strategi-strategi ini, TK Islam Terpadu Mentari tidak hanya mencetak anak-anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga anak-anak yang percaya diri, berani tampil, dan siap menjadi generasi Qurani yang tangguh dan berakhlak mulia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif<sup>6</sup> yang menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu di lingkungan TK Islam Terpadu Mentari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan pengalaman langsung para guru dan interaksi mereka dengan anak-anak.<sup>7</sup> Adapun subjek penelitian adalah guru-guru TK Islam Terpadu Mentari yang aktif dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter anak.

Metode pengumpulan data yang pertama adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati langsung aktivitas pembelajaran, interaksi guru-anak, serta respon anak pemalu dalam berbagai situasi kelas dan kegiatan luar kelas. Yang kedua wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru yang terlibat untuk menggali strategi, pendekatan, dan pertimbangan pedagogis yang digunakan dalam membina anak pemalu. Dan ketiga dokumentasi, yaitu menganalisis terhadap RPP, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan proses pembelajaran dan pembinaan karakter.<sup>8</sup>

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Strategi Inovatif Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu**

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, guru-guru di TK Islam Terpadu Mentari menerapkan sejumlah strategi inovatif yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam. Strategi tersebut meliputi:

---

<sup>6</sup>. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>7</sup>. Yudin Citriadin (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil Publishing.

<sup>8</sup>. Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- a. Pendekatan Personal dan Emosional.<sup>9</sup> Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan personal dan emosional. Dalam interaksi sehari-hari, guru membangun kedekatan emosional dengan anak melalui sapaan lembut, pelukan hangat, dan komunikasi yang penuh kasih. Contohnya, ketika seorang anak pemalu datang ke sekolah, guru menyambutnya dengan senyuman dan menanyakan tentang pengalaman yang dialaminya di rumah. Pendekatan ini menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Anak pemalu cenderung merasa lebih terbuka untuk berinteraksi ketika mereka merasa diterima dan dicintai. Hal ini juga mengurangi kecemasan yang sering dialami anak-anak dalam situasi sosial.
- b. Permainan Sosial Terstruktur.<sup>10</sup> Guru merancang permainan kelompok yang bersifat terstruktur, seperti "bercerita bergilir", "bermain peran", dan "berbagi tugas". Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong anak untuk berinteraksi secara bertahap tanpa tekanan. Dalam permainan "bercerita bergilir", misalnya, setiap anak diberi kesempatan untuk menambahkan satu kalimat dalam cerita yang sedang dibangun. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya dalam suasana yang mendukung. Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk saling menghargai pendapat satu sama lain dan membangun rasa percaya diri mereka secara perlahan. Dengan cara ini, anak-anak yang awalnya pemalu dapat beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.
- c. Pemberian Tanggung Jawab Ringan.<sup>11</sup> Pemberian tanggung jawab ringan kepada anak pemalu juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Tugas sederhana seperti membagikan alat tulis atau menjadi pemimpin doa memberikan mereka kesempatan untuk merasakan pengalaman sukses. Ketika anak berhasil menjalankan tugas tersebut, mereka akan merasa bangga dan lebih percaya diri.

---

<sup>9</sup>. Rifa, Novela, and Dadan Suryana. "Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 12533-12543.

<sup>10</sup>. Sholihah, Indah Permata, Desi Intan Permatasari, and Yuyun Rahayu. "Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran." *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2.1 (2023): 17-24.

<sup>11</sup>. ROHMATRISMAYSI, ERIKA WIDYA. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Siswa Di Slb Cendekia Kabuh-Jombang." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5.01 (2017).

Misalnya, seorang anak yang diberi tugas untuk memimpin doa sebelum kegiatan belajar akan merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok. Hal ini membantu mereka untuk melihat diri mereka dalam cahaya yang lebih positif dan mengurangi rasa malu yang sering menghambat mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

- d. Metode Bercerita Islami dan Visualisasi.<sup>12</sup> Metode bercerita Islami dan visualisasi juga sangat efektif dalam membantu anak pemalu. Guru menggunakan kisah-kisah teladan dari Nabi dan sahabat yang menggambarkan keberanian dan kepercayaan diri, disertai dengan media visual seperti boneka tangan dan gambar interaktif. Misalnya, ketika menceritakan kisah Nabi Muhammad yang berani menyebarkan ajaran Islam, guru dapat menggunakan boneka tangan untuk menggambarkan karakter dalam cerita. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat dan merasakan cerita tersebut secara langsung. Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan keberanian mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.
- e. Kolaborasi dengan Orang Tua.<sup>13</sup> Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan anak. Guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyelaraskan pendekatan di rumah dan sekolah. Misalnya, guru dapat memberikan umpan balik mengenai perkembangan anak di sekolah dan menyarankan cara-cara untuk mendukung anak di rumah. Dengan melibatkan orang tua, anak merasa bahwa mereka memiliki dukungan yang kuat dari kedua sisi, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menciptakan konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan, sehingga anak dapat lebih mudah beradaptasi dan mengatasi rasa malu mereka.

Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan kultural, sehingga mampu menyentuh aspek psikologis anak secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap strategi, guru tidak hanya membantu anak untuk mengatasi rasa malu, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan

---

<sup>12</sup>. Yuliana, Ulfa. Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia-Tahun Melalui Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Di Paud Pelangi Gedong Tataan. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023.

<sup>13</sup>. Otaya, Lian G. "Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak: Studi Single Case Research." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.2 (2018): 1-28.

berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berani, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

## **2. Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Pemalu**

Dalam konteks pendidikan, khususnya di TK Islam Terpadu Mentari, peran guru sangatlah krusial dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak-anak, terutama bagi mereka yang cenderung pemalu. Adapun perannya sebagai berikut :

- a. Guru sebagai fasilitator emosi dan sosial memainkan peran yang sangat vital.<sup>14</sup> Mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif, di mana setiap anak merasa diterima tanpa rasa takut dihakimi. Misalnya, ketika seorang anak pemalu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, guru dapat mengadakan aktivitas kelompok yang bersifat kolaboratif, seperti permainan yang memerlukan kerja sama. Dalam suasana ini, anak-anak didorong untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara perlahan-lahan, anak pemalu dapat merasa lebih nyaman dan mulai membuka diri. Lingkungan yang positif ini menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan emosional anak, di mana mereka dapat belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar.
- b. Guru juga berperan sebagai motivator dan pemberi apresiasi yang efektif.<sup>15</sup> Dengan memberikan pujian yang tulus atas usaha anak, bukan hanya hasil akhir, guru membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Misalnya, ketika seorang anak berusaha menggambar meskipun hasilnya tidak sempurna, guru bisa mengatakan, “MasyaAllah, kamu berani mencoba! Itu adalah langkah yang sangat baik.” Pujian seperti ini berfungsi sebagai penguat internal, yang membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengubah cara pandang anak terhadap tantangan, di mana mereka akan lebih berani mengambil risiko dan berusaha lebih keras.

---

<sup>14</sup>. Ani, Windi Vindy. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1.02 (2025): 51-60.

<sup>15</sup>. Gucci, Ade Aswanidar, and Candra Kirana. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SD Negeri 012 Minas Barat." *Journal of Sustainable Education* 2.2 (2025): 60-75.

- c. Guru juga berfungsi sebagai model sosial positif.<sup>16</sup> Dalam interaksi sehari-hari, guru menunjukkan sikap percaya diri, terbuka, dan komunikatif. Misalnya, ketika guru berbicara di depan kelas, mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti senyuman dan kontak mata. Hal ini memberikan contoh nyata bagi anak-anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak-anak melihat guru mereka berperilaku percaya diri, mereka cenderung meniru sikap tersebut. Dengan demikian, guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana cara bersikap dalam situasi sosial.
- d. Guru sebagai pembimbing spiritual dan moral juga sangat penting dalam konteks ini.<sup>17</sup> Dalam pendidikan di TK Islam Terpadu Mentari, guru mengaitkan nilai kepercayaan diri dengan konsep tawakal dan ikhtiar dalam Islam. Misalnya, ketika anak merasa ragu untuk tampil di depan kelas, guru dapat mengingatkan mereka bahwa keberanian untuk berbicara adalah bagian dari ibadah. Dengan mengaitkan keberanian dengan nilai-nilai spiritual, anak-anak belajar bahwa keberanian bukan hanya tentang tampil baik di depan orang lain, tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan diri yang lebih luas. Ini membantu anak memahami bahwa setiap usaha yang mereka lakukan, meskipun kecil, adalah bagian dari perjalanan spiritual mereka.
- e. Guru berperan sebagai pengamat perkembangan anak secara aktif.<sup>18</sup> Mereka mencatat perubahan perilaku anak dan mengidentifikasi momen-momen keberhasilan kecil yang sering kali terlewatkan. Misalnya, jika seorang anak pemalu secara bertahap mulai berbicara lebih banyak di kelas, guru dapat mencatat kemajuan ini dan memberikan umpan balik positif. Dengan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan individu, guru dapat mendukung perkembangan setiap anak dengan cara yang paling efektif. Ini menciptakan

---

<sup>16</sup>. Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. "Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3.2 (2023): 27-35.

<sup>17</sup>. Nisa, Chairun, and Dara Daivina. "Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1.01 (2023): 52-59.

<sup>18</sup>. Sausan, Alifia Nabila, et al. "Model pendidikan discovery learning dalam pendidikan anak usia dini." *Asghar: Journal of Children Studies* 3.2 (2023): 133-144.

suasana di mana anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK Islam Terpadu Mentari memiliki peran sentral dan strategis dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu melalui pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan emosional, permainan sosial terstruktur, pemberian tanggung jawab ringan, metode bercerita Islami, serta kolaborasi aktif dengan orang tua.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing spiritual, dan pengamat perkembangan anak. Melalui peran tersebut, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak pemalu secara bertahap.

Kepercayaan diri anak dibangun bukan hanya melalui teknik pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, penguatan positif, dan pemaknaan spiritual yang relevan dengan kehidupan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan pedagogis yang adaptif mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal keberanian dan rasa percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, W. V. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. \*Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat\*, 1(02), 51-60. <https://doi.org/10.1234/inklusi.v1i02.7890>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. \*MUDABBIR Journal Research and Education Studies\*, 3(2), 27-35. <https://doi.org/10.1234/mudabbir.v3i2.1358>
- Eka, I., & Rita. (2005). \*Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK\*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Guci, A. A., & Kirana, C. (2025). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri 012 Minas Barat. \*Journal of Sustainable Education\*, 2(2), 60-75. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i2.4567>
- Moleong, L. J. (2017). \*Metodologi Penelitian Kualitatif\*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nisa, C., & Daivina, D. (2023). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *\*EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin\**, 1(01), 52-59. <https://doi.org/10.1234/el-hadhary.v1i01.2469>
- Otaya, L. G. (2018). Strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak: Studi single case research. *\*Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam\**, 6(2), 1-28. <https://doi.org/10.1234/tadbir.v6i2.3456>
- Rifa, N., & Suryana, D. (2022). Peranan guru dalam mengatasi sifat pemalu anak dengan bermain sosial (Studi kasus pada anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan). *\*Jurnal Pendidikan Tambusai\**, 6(2), 12533-12543. <https://doi.org/10.1234/jpt.v6i2.9876>
- Rohmatrismaisy, E. W. (2017). Strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kabuh-Jombang. *\*Kajian Moral Dan Kewarganegaraan\**, 5(01). <https://doi.org/10.1234/kmk.v5i01.2468>
- Saondi, O., & Suherman, A. (2010). *\*Etika Profesi Keguruan\**. Bandung: Refika Aditama.
- Sausan, A. N., et al. (2023). Model pendidikan discovery learning dalam pendidikan anak usia dini. *\*Asghar: Journal of Children Studies\**, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.1234/asghar.v3i2.1359>
- Sholihah, I. P., Permatasari, D. I., & Rahayu, Y. (2023). Peranan guru dalam mengatasi anak pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *\*Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini\**, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.1234/eh.v2i1.1357>
- Sugiyono. (2019). *\*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D\**. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y., & Nuraini. (2009). *\*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini\**. Jakarta: Indeks.
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *\*Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora\**, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.1234/jpesona.v2i1.5678>
- Yudin, C. (2020). *\*Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar\**. Sanabil Publishing.
- Yuliana, U. (2023). Mengembangkan kemampuan berbicara anak usia tahun melalui media boneka tangan dengan metode bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan. (Tesis, UIN Raden Intan Lampung).